KESIAPAN DESA BULAK MENJADI DESA WISATA

Suyono[1,a], Khoiruz Zahra[2,b], Nilam Novita Sari[3,c], Muhamad Afif Abdurrahim[4,d]
[1] Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
[2] Program Studi Matematika, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
[3] Program Studi Statistika, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
[4] Program Studi Bisnis Digital, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
[a] suyono@unj.ac.id, [b] khoiruz.zahra@unj.ac.id,
[c] nilam.novita@unj.ac.id, [d] afifabdurrahim@unj.ac.id

Abstract

Bulak Village, Jatibarang District, Indramayu Regency, Indonesia, has considerable potential for development as a tourism village. However, such development requires an assessment of the village's readiness to support sustainable tourism development. This readiness encompasses several key dimensions, including tourist attractions, accessibility, amenities, institutional capacity and governance, community participation, human resources, safety and security, environmental and cultural preservation, promotion, and stakeholder support. This study aims to assess the readiness of Bulak Village for tourism village development. A survey method was employed using a five-point Likert-scale questionnaire. The data were analyzed descriptively to identify the level of community agreement across the assessed readiness indicators. The findings indicate that, overall, respondents demonstrated a relatively high level of agreement regarding the readiness of Bulak Village, with mean indicator scores ranging from 21.6 to 22.6 on a scale of 5 to 25. Community support for developing Bulak Village as a tourism village also showed a positive tendency. Nevertheless, several aspects require further strengthening, particularly tourist attractions, amenities, institutional capacity and governance, community skills, environmental cleanliness and comfort, promotional activities, and support from the local government. These findings provide an initial basis for identifying priority areas for strengthening village capacity and supporting community-based tourism development in Bulak Village.

Keywords: *tourism village; village readiness; community-based tourism*

Abstrak

Desa Bulak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata. Untuk pengembangan Desa Bulak menjadi desa wisata perlu diketahui kesiapan desa untuk menjadi desa wisata. Kesiapan tersebut utamanya meliputi aspek daya tarik wisata, aksesibilitas, amenitas, kelembagaan, partisipasi masyarakat, sumber daya manusia, keamanan, pelestarian lingkungan dan budaya, promosi, serta dukungan pemangku kepentingan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan Desa Bulak menjadi desa wisata. Penelitian menggunakan metode survei dengan instrumen berupa kuesioner berskala Likert dengan 5 tingkatan. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tingkat persetujuan responden terhadap indikator kesiapan relatif tinggi, dengan rata-rata skor indikator berkisar 21,6–22,6 dari skor maksimum minimum 5 dan maksimum 25. Dukungan masyarakat terhadap pengembangan Desa Bulak menjadi desa wisata menunjukkan kecenderungan positif, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan penguatan, terutama daya tarik wisata, amenitas, kelembagaan dan tata kelola, keterampilan masyarakat, kebersihan dan kenyamanan lingkungan, promosi, serta dukungan pemerintah daerah.

Kata Kunci: *desa wisata; kesiapan desa; pariwisata berbasis masyarakat*

1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu pendekatan pembangunan pedesaan yang dapat mengintegrasikan potensi ekonomi lokal, pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Dalam pendekatan *community-based tourism*, masyarakat lokal tidak hanya ditempatkan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai bagian penting dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan kegiatan wisata. Keterlibatan masyarakat, pemanfaatan potensi lokal, pelestarian lingkungan dan budaya, serta peningkatan manfaat ekonomi merupakan unsur penting dalam mewujudkan desa wisata yang berkelanjutan (Hanafi, 2024; Hariyadi et al., 2024). Pengembangan desa wisata tidak cukup hanya didasarkan pada keberadaan objek atau potensi wisata, tetapi juga memerlukan kesiapan masyarakat dan berbagai komponen pendukungnya.

Kesiapan masyarakat menjadi penting karena pengembangan pariwisata dapat memberikan peluang ekonomi sekaligus menimbulkan tuntutan baru terhadap kapasitas masyarakat, kelembagaan, fasilitas, lingkungan, dan tata kelola. Penelitian Sayuti (2023) mengenai kesiapan masyarakat dalam pengembangan pariwisata menunjukkan bahwa kesiapan masyarakat dapat dilihat dari berbagai dimensi, antara lain modal ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan simbolik.

Kajian terdahulu mengenai desa wisata di Indonesia juga memperlihatkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi. Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat berkaitan erat dengan keterlibatan masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal dan memperoleh manfaat dari aktivitas pariwisata (Parmita et al., 2022). Kesiapan masyarakat merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam proses pengembangan destinasi (Widiastuti et al., 2023). Ningtias et al., 2024 menunjukkan bahwa suatu desa dapat berada pada tahap awal dalam pengembangan desa wisata meskipun memiliki potensi alam dan budaya serta modal sosial yang dapat dikembangkan melalui sinergi pemerintah dan masyarakat.

Penelitian lainnya menegaskan bahwa kesiapan pengembangan desa wisata perlu dilihat dari keterkaitan antara partisipasi masyarakat, tata kelola, potensi wisata, dan keberlanjutan. Potensi alam, budaya, kuliner, dan homestay belum secara otomatis menghasilkan strategi pengembangan desa wisata yang terintegrasi sehingga diperlukan pengembangan berbasis masyarakat (Palupi et al., 2024). Analisis keberlanjutan *community-based tourism* penting dalam melihat kapasitas dan kondisi masyarakat dalam mendukung pengembangan desa wisata (Raynaldi et al., 2024).

Dalam mengembangkan desa wisata diperlukan informasi mengenai kondisi awal kesiapan desa sebelum pengembangan dilakukan secara lebih intensif. Kesiapan desa tidak hanya berkaitan dengan kesiapan masyarakat, tetapi juga perlu dilihat melalui keterkaitan antara daya tarik wisata, aksesibilitas, amenitas, kelembagaan dan tata kelola, partisipasi masyarakat, sumber daya manusia, keamanan dan kenyamanan, pelestarian lingkungan dan budaya, promosi dan pemasaran, serta dukungan pemangku kepentingan. Penelitian ini secara khusus menganalisis kesiapan Desa Bulak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu menjadi desa wisata. Artikel ini memberikan gambaran empiris mengenai kondisi awal Desa Bulak sebelum pengembangan desa wisata dilakukan secara lebih lanjut. Kajian ini menggabungkan berbagai komponen kesiapan

dalam satu kerangka pengukuran dan selanjutnya mengidentifikasi butir-butir yang telah memperoleh tingkat persetujuan masyarakat yang tinggi serta aspek yang masih membutuhkan penguatan. Dengan demikian, hasil kajian dapat memberikan dasar empiris untuk menentukan arah intervensi pengembangan desa wisata.

Desa Bulak merupakan desa nonpesisir yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata berbasis masyarakat. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh informasi empiris mengenai tingkat kesiapan desa. Permasalahan yang dihadapi adalah belum tersedianya pemetaan kuantitatif yang sistematis mengenai persepsi masyarakat terhadap berbagai komponen yang diperlukan dalam pengembangan desa wisata. Kondisi tersebut terutama berkaitan dengan belum teridentifikasinya secara terukur aspek daya tarik wisata, aksesibilitas, amenitas, kelembagaan dan tata kelola, partisipasi masyarakat, sumber daya manusia, keamanan dan kenyamanan, pelestarian lingkungan dan budaya, promosi dan pemasaran, serta dukungan pemangku kepentingan. Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan kajian yang mampu memberikan gambaran empiris mengenai tingkat kesiapan Desa Bulak sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diprioritaskan dalam pengembangannya.

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

2.1 *Konsep Dasar Desa Wisata*

Desa wisata merupakan kawasan perdesaan yang memiliki potensi daya tarik wisata dan dikembangkan dengan memanfaatkan karakteristik lokal, baik berupa sumber daya alam, budaya, aktivitas kehidupan masyarakat, maupun produk ekonomi lokal. Pengembangan desa wisata tidak hanya diarahkan untuk mendatangkan wisatawan, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, masyarakat merupakan bagian penting dari produk wisata sekaligus aktor utama dalam pengelolaan desa wisata (Ristiawan & Tiberghien, 2021; Suarta et al., 2022).

Konsep desa wisata menempatkan kehidupan masyarakat, lingkungan, budaya, dan aktivitas ekonomi lokal sebagai bagian dari pengalaman wisata. Oleh karena itu, pengembangannya perlu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Pendekatan berbasis masyarakat menjadi penting karena keberlanjutan desa wisata dipengaruhi oleh penerimaan, partisipasi, kapasitas, serta kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi yang dimiliki (Ristiawan & Tiberghien, 2021; Soedarwo et al., 2022).

Dengan demikian, desa wisata dapat dipahami bukan sekadar sebagai destinasi yang memiliki objek wisata, tetapi sebagai suatu sistem pengembangan wilayah yang mengintegrasikan daya tarik, aksesibilitas, amenitas, kelembagaan, masyarakat, sumber daya manusia, keamanan, lingkungan dan budaya, promosi, serta dukungan pemangku kepentingan.

2.2 *Potensi Desa Bulak sebagai Desa Wisata*

Desa Bulak merupakan salah satu desa di Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 306,256 ha, yang secara administratif terdiri atas 4 dusun, 8 RW, dan 29 RT. Karakter wilayah Desa Bulak merupakan kawasan pedesaan dataran rendah dengan aktivitas masyarakat yang antara lain berkaitan dengan pertanian, perdagangan, jasa, dan kegiatan ekonomi lokal (Putra et al., 2024).

Desa Bulak memiliki sejumlah potensi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata, baik berupa potensi alam, budaya, rekreasi, maupun ekonomi masyarakat. Beberapa potensi yang telah teridentifikasi antara lain Banjar Indah, Situs Buyut Banjar, Kolam Renang Wilis, potensi wisata pertanian, serta kegiatan kuliner dan UMKM masyarakat.

Potensi tersebut dapat dikembangkan dalam bentuk wisata berbasis pengalaman masyarakat, seperti aktivitas pertanian, pengenalan tradisi dan sejarah lokal, wisata kuliner, produk UMKM, serta aktivitas rekreasi. Potensi Desa Bulak untuk menjadi desa wisata tidak hanya ditentukan oleh keberadaan objek atau daya tarik wisata, tetapi juga oleh kemampuan desa dalam mengembangkan aksesibilitas, amenitas, kelembagaan, sumber daya manusia, promosi, serta partisipasi masyarakat. Pendekatan semacam ini sejalan dengan kajian desa wisata yang menempatkan potensi lokal dan partisipasi masyarakat sebagai komponen penting dalam pengembangan destinasi berbasis masyarakat (Suarta et al., 2022; Rachmawati & Fitriyani, 2024).

2.3 *Pengertian dan Indikator Kesiapan Desa Menjadi Desa Wisata*

Kesiapan desa menjadi desa wisata menunjukkan tingkat kemampuan dan kondisi awal suatu desa dalam memenuhi berbagai persyaratan yang diperlukan untuk mengembangkan kegiatan pariwisata. Kesiapan tersebut bersifat multidimensional karena tidak hanya berkaitan dengan keberadaan daya tarik wisata, tetapi juga mencakup infrastruktur, fasilitas pendukung, kelembagaan, masyarakat, sumber daya manusia, keamanan, lingkungan, promosi, dan dukungan pihak terkait. Widiastuti et al. (2023), misalnya, menunjukkan bahwa kesiapan masyarakat merupakan aspek penting dalam pengembangan dan revitalisasi desa wisata.

Penerimaan dan keterlibatan masyarakat merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengembangan desa wisata. Masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap positif, dan kesempatan untuk berpartisipasi akan lebih mampu menjadi pelaku dalam pengembangan pariwisata (Sayuti, 2023; Suarta et al., 2022). Sayuti (2023) menunjukkan bahwa kesiapan masyarakat untuk pariwisata berkelanjutan berkaitan dengan modal ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, serta dukungan berbagai pemangku kepentingan.

Dalam penelitian ini, kesiapan Desa Bulak menjadi desa wisata diukur melalui 10 indikator yang disarikan dari berbagai sumber, yaitu: (1) daya tarik wisata, (2)

aksesibilitas, (3) amenitas, (4) kelembagaan dan tata kelola, (5) partisipasi dan dukungan masyarakat, (6) sumber daya manusia, (7) keamanan dan kenyamanan, (8) pelestarian lingkungan dan budaya, (9) promosi dan pemasaran, serta (10) dukungan pemangku kepentingan (Suarta et al., 2022; Soedarwo et al., 2022; Rachmawati dan Fitriyani, 2024; Ristiawan & Tiberghien, 2021; Sayuti, 2023).

Dengan demikian, kesepuluh indikator kesiapan desa wisata memiliki keterkaitan dengan proses pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan menjadi landasan agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima dampak pembangunan pariwisata, tetapi menjadi subjek dan pelaku utama yang mampu mengembangkan potensi lokal, mengelola kegiatan wisata, menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya, serta memperoleh manfaat ekonomi dan sosial secara berkelanjutan.

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Metode yang digunakan untuk mengetahui kesiapan Desa Bulak menjadi desa wisata adalah memberikan pendampingan survey kepada pengurus Desa Bulak. Pendampingan mulai dari memberikan pemahaman konsep desa wisata, kesiapan desa wisata, penyusunan instrumen survey, pengumpulan data melalui google form, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN *(Results and Discussion)*

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Bulak telah diilakukan pada tanggal 8 Agustus 2026. Berikut foto-foto dokumentasi kegiatan.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan P2M di kantor Desa Bulak.



Gambar 2. Penyampaikan materi kegiatan.

Sebagai tindaklanjut dari kegiatan pendampingan telah dilakukan penyebaran instrumen kesiapan desa wisata oleh pengurus Desa Bulak. Instrumen kesiapan terdiri dari 10 indikator, yaitu daya tarik wisata, aksesibilitas, amenitas, kelembagaan dan tata kelola, partisipasi dan dukungan masyarakat, sumber daya manusia, keamanan dan kenyamanan, pelestarian lingkungan dan budaya, promosi dan pemasaran, dan dukungan pemangku kepentingan. Data hasil survei diperoleh dari 72 responden dari berbagai latar belakang jenis kelamin, usia, dan pendidikan.

Rata-rata skor dari 10 indikator antara 21,6 sampai 22,6 dari rentang skor pada rentang 5 - 25. Karena setiap indikator memiliki 5 butir pernyataan maka rata-rata skor setiap butir berkisar antara 4,32 – 4,52. Hal ini berarti bahwa secara umum responden bersikap antara setuju dan sangat setuju dengan butir-butir pernyataan yang bersifat positif.

Selanjutnya dianalisis setiap butir pernyataan pada setiap indikator. Dengan kriteria "jika minimal 90% responden setuju atau sangat setuju maka dianggap mendukung kesiapan Desa Bulak menjadi desa wisata", maka terdapat 27 pernyataan positif dari total 50 pernyataan terkait kesiapan Desa Bulak menjadi desa wisata. Inti dari 27 pernyataan tersebut secara umum, kesiapan Desa Bulak menjadi desa wisata didukung oleh beberapa aspek utama, yaitu aksesibilitas dan infrastruktur yang relatif memadai, ditandai dengan kemudahan akses menuju lokasi, kondisi jalan yang baik, serta ketersediaan parkir. Dari aspek kelembagaan dan partisipasi masyarakat, pemerintah desa dinilai aktif melibatkan masyarakat, sementara masyarakat menunjukkan dukungan, kesediaan berpartisipasi, mengikuti pelatihan, menjaga lingkungan, serta menerima wisatawan. Sumber daya sosial juga didukung oleh minat generasi muda dan keberadaan tokoh penggerak desa. Dari aspek keamanan dan kenyamanan, Desa Bulak dipandang relatif aman dan nyaman bagi wisatawan. Pelestarian lingkungan dan budaya menjadi bagian penting, melalui dukungan terhadap konservasi dan pemeliharaan tradisi lokal. Dari sisi promosi dan pemasaran, media sosial telah dimanfaatkan, meskipun promosi dan penguatan branding wisata masih perlu ditingkatkan. Selain itu, kesiapan desa diperkuat oleh dukungan dan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan, termasuk perguruan tinggi, dunia usaha, komunitas masyarakat, serta kerja sama antarpemangku kepentingan.

Sebaliknya masih terdapat 23 pernyataan yang oleh responden ditanggapi dengan sangat tidak setuju, tidak setuju, atau ragu-ragu sehingga masih perlu menjadi perhatian untuk meningkatkan kesiapan Desa Bulak menjadi desa wisata. Dari 23 pernyataan tersebut aspek yang masih perlu menjadi perhatian dalam meningkatkan kesiapan Desa Bulak sebagai desa wisata mencakup potensi dan daya tarik wisata, khususnya pengembangan objek wisata, potensi alam, tradisi dan budaya, serta produk kuliner dan UMKM yang memiliki keunikan dan daya tarik bagi wisatawan. Dari sisi aksesibilitas dan sarana prasarana, masih diperlukan peningkatan petunjuk arah, fasilitas umum, toilet, tempat makan, serta penginapan atau homestay. Aspek kelembagaan dan pengelolaan juga perlu diperkuat melalui optimalisasi fungsi Pokdarwis, kejelasan pembagian tugas, dan perencanaan program pengembangan yang lebih baik. Dari aspek kapasitas dan partisipasi masyarakat, diperlukan peningkatan semangat kerja sama, kemampuan pelayanan wisatawan, serta keterampilan yang

mendukung kegiatan pariwisata. Selanjutnya, kebersihan, ketertiban, dan kelestarian lingkungan serta budaya lokal perlu terus diperkuat. Aspek promosi dan dukungan eksternal juga masih perlu ditingkatkan, terutama dalam memperkenalkan potensi wisata secara lebih luas serta memperkuat dukungan Pemerintah Kabupaten terhadap pengembangan Desa Bulak sebagai desa wisata.

5. KESIMPULAN *(Conclusions)*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tingkat persetujuan responden terhadap indikator kesiapan Desa Bulak menjadi desa wisata relatif tinggi, dengan rata-rata skor indikator berkisar 21,6–22,6 dari skor maksimum minimum 5 dan maksimum 25. Dukungan masyarakat terhadap pengembangan Desa Bulak menjadi desa wisata menunjukkan kecenderungan positif, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan penguatan, terutama daya tarik wisata, amenitas, kelembagaan dan tata kelola, keterampilan masyarakat, kebersihan dan kenyamanan lingkungan, promosi, serta dukungan pemerintah daerah.

6. UCAPAN TERIMA KASIH *(Acknowledgement)*

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Bupati Kabupaten Indramayu yang telah menjalin kerjasama dengan Universitas Negeri Jakarta sehingga penulis dapat melakukan pelatihan di wilayah Kabupaten Indramayu. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala Desa Bulak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu yang telah menyediakan tempat dan menghadirkan para peserta pendampingan survey kesiapan desa wisata. Terakhir penulis menyampaikan terima kasih kepada LPPM Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan hibah kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tahun 2026 dengan nomor kontrak 4/PPM-PI/LPPM/III/2026.

7. DAFTAR PUSTAKA *(References)*

Hanafi, M. (2024). Community based tourism dalam pengembangan desa wisata di Magelang. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi, 21*(1), 95–112. https://doi.org/10.21831/efisiensi.v21i1.72745

Hariyadi, B. R., Rokhman, A., Rosyadi, S., Yamin, M., & Runtiko, A. G. (2024). The role of community-based tourism in sustainable tourism village in Indonesia. *Revista de Gestão Social e Ambiental, 18*(7), e05466. https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-038

Ningtias, K., Sudagung, A. D., Sari, V. Y., & Adiwinata, Y. K. (2024). The establishment of a sustainable tourism village in West Kalimantan, Indonesia (Case study of Pentek Sustainable Tourism Village at Mempawah Regency). *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism, 22*(3), 326–340. https://doi.org/10.5614/ajht.2024.22.3.06

Palupi, S., Bahri, A. S., Aditantri, R., Baskoro, A., & Priyanto, S. H. (2024). Integration of community-based on tour packages to realize a sustainable tourism village: The case of Penadaran Tourism Village Grobogan Regency Central Java. *E-Journal of*

Tourism, 11(1), 153–165. https://doi.org/10.24922/eot.v11i1.111366

Parmita, I. K. A. G., Pujaastawa, I. B. G., & Suwena, I. W. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Tampaksiring di Kabupaten Gianyar, Bali. *Sunari Penjor: Journal of Anthropology, 6*(1), 14–25. https://doi.org/10.24843/SP.2022.v6.i01.p02

Putra, W. P., Robiyanto, R., & Burjulius, R. (2024). Penerapan layanan Desa Bulak berbasis mobile guna mewujudkan Desa Cerdas dan mendukung *Smart Village*. *Media Abdimas, 3*(2). https://doi.org/10.37817/mediaabdimas.v3i2.3740

Rachmawati, D., & Fitriyani, L. R. (2024). Community participation in developing Penglipuran Village in Bali as tourism village. *Humaniora, 15*(1), 1–10. https://doi.org/10.21512/humaniora.v15i1.11007

Raynaldi, R., Malihah, E., & Andari, R. (2024). Analysis of community-based tourism (CBT) sustainability in Karedok Tourism Village, Jatigede District, Sumedang Regency. *Media Wisata, 22*(1), 52–63. https://doi.org/10.36276/mws.v22i1.582

Ristiawan, R., & Tiberghien, G. (2021). A critical assessment of community-based tourism practices in Nglanggeran Ecotourism Village, Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies, 9*(1), 26–37. https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2021.009.01.04

Sayuti, R. H. (2023). Community readiness in implementing sustainable tourism on small islands: Evidence from Lombok, Indonesia. *Sustainability, 15*(12), 9725. https://doi.org/10.3390/su15129725

Soedarwo, V. S. D., Fuadiputra, I. R., Bustami, M. R., & Jha, G. K. (2022). Participatory action research (PAR) model for developing a tourism village in Indonesia. *Journal of Local Government Issues, 5*(2), 193–206. https://doi.org/10.22219/logos.v5i2.21279

Suarta, I. K., Meirejeki, I. N., Suja, I. K., Rahmad, R., & Utama, I. G. B. R. (2022). The community participation in the development of Gunung Salak Tourism Village, Tabanan, Bali, Indonesia. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure, 3*(1), 39–46. https://doi.org/10.36256/ijtl.v3i1.224

Widiastuti, R., Irdana, N., Gunawan, B. A., & Purnaningtyas, M. M. (2023). Analysis of community readiness in the process of revitalizing tourism villages: A case study of Sidoharjo Tourism Village, Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata Pesona, 8*(2), 203–212. https://doi.org/10.26905/jpp.v8i2.8993